



Pengaruh Mata Kuliah Khat sebagai Mata Kuliah Wajib Terhadap Kompetensi Maharah Kitabah Mahasiswa S1 Pendidikan Bahasa Arab UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Bilqis Firdausi Nuzula

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia
22104020010@student.uin-suka.ac.id

Abstrak

Khat merupakan salah satu cabang dari ilmu kaligrafi yang membahas akan bagaimana melukis arab indah serta kaidah menggoreskan huruf demi huruf dengan baik dan benar. Khat sering menjadi sorotan, terutama di kalangan mahasiswa dan dosen prodi Pendidikan Bahasa Arab lantaran berfungsi sebagai media pembelajaran berbasis estetika dan seni yang diharapkan dapat memacu semangat peserta didik dalam mempelajari bahasa arab. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis bagaimana mata kuliah khat dapat mempengaruhi kompetensi maharah kitabah (menulis) mahasiswa S1 PBA UIN Sunan Kalijaga. Adapun metode penelitian yang digunakan antara lain adalah metode kuesioner dan observasi. Setelah melakukan riset mendalam mengenai pendapat para responden, peneliti menyimpulkan bahwa mata kuliah wajib tersebut memiliki peranan penting bagi peningkatan kompetensi maharah kitabah mahasiswa dan masih ada mahasiswa yang menilai bahwa khat kurang sesuai jika dijadikan mata kuliah wajib lantaran kurang sesuai dengan passion sebagian besar mahasiswa

Kata Kunci: Khat; Maharah; Pendidikan Bahasa Arab

Abstract

Khat is one of the branches of calligraphy that discusses the rules of scratching letter by letter properly and correctly. Khat was often highlighted by several students and lecturers of Arabic Language Education study program because it functions as an aesthetic and art-based learning media that is expected to spur the enthusiasm of students in learning Arabic. The purpose of this study is to analyze how khat courses can affect the competence of maharah kitabah (writing) of PBA undergraduate students at UIN Sunan Kalijaga. The research methods used include questionnaire and observation methods. After conducting in-depth research on the opinions of the respondents, the researcher concluded that the compulsory course has an important role in improving students' maharah kitabah competence and there are still students who think that khat is not suitable if it is made a compulsory course because it does not match the passion of most students.

PENDAHULUAN

Secara sekilas, khat atau kaligrafi merupakan suatu karya visual yang dibuat dengan memfokuskan titik keindahannya pada corak khas huruf arab dan tulisan arab. Tulisan arab tersebut digores sedemikian rupa sehingga memiliki nilai estetika dan seni yang enak dipandang. Di Indonesia dan beberapa negara dengan penduduk yang mayoritas beragama Islam, kaligrafi ini lebih condong pada tulisan arab, meliputi seni melukis indah ayat-ayat suci Al-Qur'an serta penerapan kaidah menulis Arab dengan baik dan benar. Menurut Fitriani (1959), khat merupakan suatu karya seni islam yang memperlihatkan keindahan ayat-ayat suci Al-Qur'an, yang didalamnya terdapat nilai-nilai keindahan (Fitriani, 1959). Seni ini menggunakan aturan dan pedoman tertentu dalam penerapannya, seperti adanya huruf yang harus digores dengan jarak 2 nuqtah (titik) dan tidak boleh melebihi 2 nuqtah, adanya huruf tertentu yang harus dilukis diatas garis dan di bawah garis, serta adanya huruf-huruf tertentu yang harus digores dengan mempertimbangkan besar kecil dari kepala huruf tersebut.

Dalam penerapannya, kaligrafi sering diajarkan di madrasah-madrasah, sekolah islam dan pondok pesantren. Kaligrafi kerap kali dijadikan sebagai mata pelajaran wajib maupun ekstrakurikuler yang harus diikuti para siswa dan santri pondok pesantren. Bahkan, di Indonesia sendiri ada pesantren yang kurikulumnya memang sengaja difokuskan pada pengajaran kaligrafi, yakni Pesantren Kaligrafi Al-Qur'an Lemka Kota Sukabumi. Di jenjang perguruan tinggi, khususnya prodi Pendidikan Bahasa Arab UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan UIN Saizu Purwokerto kaligrafi terangkum dalam suatu mata kuliah yakni mata kuliah khat, oleh karena itu kaligrafi juga sering disebut dengan khat atau khattil qur'an sehingga ada yang menyebutkan bahwa khat merupakan cakupan kecil dari seni kaligrafi itu sendiri.

Khat atau kaligrafi sendiri memang sengaja dijadikan sebagai media pembelajaran untuk menumbuhkan kecintaan mahasiswa terhadap keindahan Bahasa Arab, seolah olah Bahasa Arab dan kaligrafi merupakan suatu kesatuan dimana Bahasa Arab merupakan bahasa persatuan umat Islam dan kaligrafi merupakan gambaran akan cara penulisan huruf-huruf dalam Bahasa Arab tersebut. Khat dinilai mampu menjadi strategi bagi

mahasiswa dalam meningkatkan kemampuan maharah al-kitabah (kemampuan menulisnya). Khat merupakan platform linguistik dan budaya yang membuat para mahasiswa dan khattat sanggup menulis diatas semburat tinta keindahan, dengan tujuan agar mereka mampu menyusun dan merangkai huruf-huruf menjadi satu kesatuan kata dan kalimat dengan sudut pandang yang bergaya indah. Inti dari pembelajaran khat adalah dengan tujuan agar mahasiswa dapat menyusun huruf dan bentuk kalimat arab secara indah dan akurat (Khoirotun Ni'mah, 2019).

Sayangnya, pemberlakuan khat sebagai mata kuliah wajib tidak menjamin mahasiswa secara penuh untuk menjadi kaligrafer. Ada sebagian mahasiswa PBA UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang merasa kurang suka dengan mata kuliah wajib tersebut, bahkan ada yang merasa minder dan kurang berbakat di bidang seni kaligrafi serta merasa tertekan akan adanya mata kuliah wajib tersebut. Kondisi ini jelas sangat mempengaruhi bagaimana khat dapat melatih maharah kitabah mereka untuk menulis huruf arab dengan kaidah yang baik dan benar. Oleh karena itu, melalui artikel ini, peneliti ingin mengetahui sejauh mana keberadaan khat sebagai mata kuliah wajib mempengaruhi kompetensimenulis Arab mahasiswa, terutama mahasiswa semester 3 dan semester 5 Pendidikan Bahasa Arab UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

II. METODE PENELITIAN

Adapun metode Penelitian yang digunakan dalam artikel ini adalah metode kuesioner, dimana peneliti menyebar kuesioner kepada mahasiswa semester 3 dan semester 5 PBA UIN Sunan Kalijaga dengan beberapa pertanyaan terkait dua variabel, yakni mata kuliah khat dan kompetensi maharah kitabah mahasiswa sebagai variabel terikat. Setelah data terkumpul, peneliti melakukan sistem tabulasi data melalui software excel dan mengolah data dengan software SPSS menggunakan analisis regresi sederhana sehingga peneliti dapat menyimpulkan seberapa besar pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat.

Kajian Teoritis

1. Pengertian dan Jenis-Jenis Kaligrafi

Secara bahasa, kata kaligrafi berasal dari bahasa Latin, yakni kalios atau calios yang artinya indah dan graf yang berarti gambar atau tulisan. Istilah ini kemudian diadopsi ke dalam Bahasa Inggris sehingga muncul istilah calligraphy. Calligraphy sendiri dapat diartikan sebagai lisan indah dan seni melukis indah. Dalam Bahasa Arab, kita pun juga sering mendengar istilah khat (الخط) yang berarti seni melukis dengan indah. Secara istilah, kaligrafi merupakan seni yang mempelajari tentang bagaimana cara menggores dan menulis huruf tertentu dengan indah. Ada berbagai macam seni kaligrafi, antara lain kaligrafi cina, kaligrafi hindi, kaligrafi urdu, serta kaligrafi arab yang akan dikaji peneliti dalam artikel ini.

Adapun Kaligrafi Arab sendiri merupakan visualisasi seni dari ayat Al-Qur'an itu sendiri, dimana seorang kaligrafer berkreasi sedemikian rupa dalam menggabungkan setiap huruf dengan lekukan dan ketebalan tertentu sehingga diperoleh gambaran kreasi visual dari ayat-ayat Al-Qur'an tersebut yang memancing nilai estetika dan artistic bagi para penikmatnya.

Adapun Jenis-Jenis Kaligrafi sendiri adalah sebagai berikut.

1. Khat Naskhi

Merupakan tulisan yang sampai ke wilayah Hijaz dalam bentuk yang paling akhir, setelah berevolusi dari bentuknya yang kuno sebelum masa kenabian hingga pada akhirnya dipergunakan untuk korespondensi dan administrasi di zaman kekhalifahan Islam. Khat ini memiliki ciri khas berupa bentuknya yang luntur dengan banyak putaran dan hanya memiliki sedikit sudut lancip. Sekarang, khat naskhi sudah banyak dipergunakan untuk penerbitan buku, koran, majalah, serta huruf-huruf computer. Menurut buku Koleksi Karya Master Kaligrafi Islam yang dikarang oleh Sirojuddin, khat naskhi sendiri terbagi lagi menjadi dua, yaitu:

a) Khat Naskhi Qodim, merupakan tulisan dengan sistematika kuno yang telah dikenal dari zaman Bani Abbas, Ibnu Muqlah, lalu dipopulerkan oleh masyarakat Turki sebagai karya seni tulisan dengan bentuk yang semakin disempurnakan

b) Khat Naskhi Suhufi, yakni khat naskhi yang memiliki perkembangan di setiap hurufnya. Dinamakan suhufi karena cenderung menyebar di kalangan jurnalistik atau sahafah pada saat itu. Berbeda dengan Khat naskhi Qodim yang lentur dan mudah dibentuk, khat jenis ini cenderung kaku dan memiliki berbagai sudut tajam dan bentuknya sedikit menyerupai bentuk khat Kufi

2. Khat Tsuluts

Khat ini banyak diaplikasikan pada dekorasi dinding, lukisan dan kaligrafi dekorasi lainnya karena kelenturannya dan dianggap paling sulit jika dibandingkan dengan gaya kaligrafi lainnya. Diberi nama khat tsuluts lantaran ditulis dengan ujung spidol yang dipotong kira kira sepertiga (tsuluts) dari goresan kalam. Ada yang menamakan khat ini sebagai khat Arab, karena gaya ini menjadi sumber rujukan pokok kedua untuk berbagai gaya kaligrafi arab setelah Khat Kufi. Seiring dengan berjalannya waktu, khat tsuluts semakin mengalami perkembangan dan berganti menjadi beberapa gaya baru dengan nama yang berbeda-beda, antara lain :

a) Khat Tumar. Dalam bahasa Arab sendiri, tumar dengan jama'nya tawamir memiliki kesamaan makna dengan sahifah yang berarti lembaran atau mansukrip. Khat Tumar berarti khat yang ditulis diatas lrmbaran atau manuskrip tertentu. Khat ini menggunakan tiga kalam, yakni qalam 'arid (lebar), qalam mutawwasith (pertengahan) dan qalam rafi' (tinggi). Khat yang berkembang dan tumbuh di zaman Bani Umayyah, ini merupakan hasil ciptaan Quthbah Al-Maharrir. Khat ini dapat ditulis secara sederhana dengan ukuran besar. Khat ini sangat cocok untuk dekorasi dinding atau media-media berukuran besar, seperti tembok rumah atau langit-langit rumah.

b) Khat Naskhi Suhufi, yakni khat naskhi yang memiliki perkembangan di setiap hurufnya. Dinamakan suhufi karena cenderung menyebar di kalangan jurnalistik atau sahafah pada saat itu. Berbeda dengan Khat naskhi Qodim yang lentur dan mudah

dibentuk, khat jenis ini cenderung kaku dan memiliki berbagai sudut tajam dan bentuknya sedikit menyerupai bentuk khat Kufi.

c) Khat Muhaqqaq. Khat ini diciptakan pada tahun 404 oleh kaligrafer masyhur Ali Ibnu Hilal, atau lebih dikenal dengan Ibnu Bawad. Jika diperhatikan lebih dalam, sekilas khat ini ditulis dengan khat tsuluts dan tidak nampak seperti khat tsuluts. Hal ini terjadi lantaran perbedaan keduanya sangat samar dan butuh ketelitian untuk membedakannya.

d) Khat Tawqi'. Secara bahasa, tawqi' artinya tanda tangan. Diciptakan oleh Yusuf al-Syajari, lalu dikembangkan oleh Ahmad Ibn Muhammad (Ibnu Khazin) sebagai generasi kedua murid Ibnu Bawad. Yang membedakan khat jenis ini dengan khat tsuluts adalah bentuknya yang menyerupai tawqi' atau tanda tangan yang selalu ditulis dengan ukuran yang sangat kecil. Khat ini berfungsi sebagai cap atau lambang di zaman Kerajaan Utsmani.

e) Khat Tsulutsain. Secara bahasa, tsulutsain berarti dua pertiga. Dinamakan tsulutsain karena ditulis dengan pena yang ujungnya dipotong dua pertiganya. Khat ini sedikit lebih kecil dari khat tumar yang berukuran sangat besar.

f) Khat Riqa' atau Ruba. Khat ini diciptakan oleh Al-Ahwal Al-Muharrir yang diolah dari Khafif Sulus. Ukuran khat ini lebih kecil dari tawqi dan digunakan secara khusus dalam penyalinan teks-teks kecil dan penyajian kisah

g) Khat Mutsalatsai. Diciptakan di zaman Bani Abbas, khat ini memiliki bentuk huruf yang saling berhubungan satu sama lain.

3. Khat Diwani Khat ini mulai populer di kalangan masyarakat Turki setelah penaklukan Konstantinopel oleh Sultan Muhammad Al-Fatih pada tahun 815 H. Pencetus dasar-dasar dan aturan baku dalam khat ini adalah Ibrahim Munif. Khat ini memiliki ciri khas pada huruf-hurufnya yang pasti memiliki lengkungan dan tidak ada satupun huruf yang tidak memiliki lengkungan. Goresan lenturnya lah yang membuat khat ini mudah dipadupadankan dengan tulisan apapun. Menurut Sirojuddin (2007), Khat Diwani sendiri terbagi menjadi 3 macam, yaitu khat diwani 'adi, khat diwani mutarabit dan khat diwani jali.

- a) Khat Diwani Adi, yakni khat yang penampilannya cenderung biasa dan sesuai dengan struktur tulisan sehingga sangat mudah dibaca. Kaki-kaki hurufnya biasanya berbaris datar dengan adanya gelombang pada pucuk-pucuk hurufnya.
- b) Khat Diwani Mutarabit, yakni khat yang rangkaian hurufnya saling bersilangan atau berjalin satu sama lain (mutarabit). Kemungkinan besar pola khat ini terinspirasi dari khat mutsalatsai ciptaan Ibnu Bawad.
- c) Khat Diwani Jali, yakni khat yang ditulis dengan sedikit detail-detail kecil pada syakkal nya. Pada dasarnya, yang membedakan khat Diwani Jali dengan Diwani Adi adalah penyematan tanda syakkal yang berupa titik titik segiempat yang memenuhi ruangan dan aksesoris berupa tutul-tutul titik yang lembut.

4. Khat Farisi

Khat ini merupakan khat adaptasi orang-orang Iran setelah mereka berbondong-bondong memeluk Islam pasca penaklukan Persia. Mereka mengganti tulisan Pahlevi dengan tulisan Arab yang kemudian disebut sebagai khat ta'liq. Khat inilah yang menjadi rujukan berkembangnya jenis-jenis khat farisi lainnya, yakni Nasta'liq dan Syikasteh.

5. Khat Kufi

Khat ini merupakan kaligrafi Arab tertua dan menjadi sumber rujukan seluruh kaligrafi Arab. Berasal dari Kufah, khat ini kerap kali disebut dengan khat kufi yang seiring dengan perkembangan waktu menyebar ke seluruh Jazirah Arab. Walau kadang terkesan kaku dengan banyaknya sudut-sudut di setiap hurufnya, pengolahannya cenderung lebih mudah dilakukan, bahkan bagi pemula yang baru belajar menulis khat.

6. Khat Riq'ah

Menurut Sirojuddin (2007), khat riq'ah merupakan khat bergaya Turki Usmani yang dibuat untuk mempersatukan seluruh gaya kaligrafi bagi seluruh pegawai istana, sehingga mereka dapat menulis khat dengan satu gaya dan aturan resmi yang diterapkan untuk instansi-instansi pemerintahan. Ciri khas khat ini terletak pada huruf-hurufnya yang tergolong pendek dan dapat ditulis lebih sederhana dan lebih cepat dari khat Naskhi.

Jika khat Naskhi sering digunakan untuk menulis buku, surat kabar dan majalah, maka khat Riq'ah penggunaannya cenderung lebih kepada catatan tangan atau dikte.

A) Khat Naskhi Suhufi, yakni khat naskhi yang memiliki perkembangan di setiap hurufnya. Dinamakan suhufi karena cenderung menyebar di kalangan jurnalistik atau sahafah pada saat itu. Berbeda dengan Khat naskhi Qodim yang lentur dan mudah dibentuk, khat jenis ini cenderung kaku dan memiliki berbagai sudut tajam dan bentuknya sedikit menyerupai bentuk khat Kufi.

B) Khat Muhaqqaq. Khat ini diciptakan pada tahun 40 oleh kaligrafer masyhur Ali Ibnu Hilal, atau lebih dikenal dengan Ibnu Bawad. Jika diperhatikan lebih dalam, sekilas khat ini ditulis dengan khat tsuluts dan tidak nampak seperti khat tsuluts. Hal ini terjadi lantaran perbedaan keduanya sangat samar dan butuh ketelitian untuk membedakannya.

2. Maharah Kitabah (Keterampilan Menulis) Bagi Mahasiswa Maharah Kitabah merupakan sebutan dalam bahasa Arab untuk keterampilan Menulis. Maharah Kitabah terdiri dari dua kata, yakni Maharah dan kitabah. Maharah (مهارة) artinya keterampilan, skill atau kemahiran seseorang dalam menguasai sesuatu dan kitabah (كتابة) berasal dari يكتب - كتب yang artinya tulisan. Secara istilah, maharah kitabah merupakan istilah yang merujuk pada keterampilan menulis Arab peserta didik, dimana mereka dituntut untuk merangkai kata dengan menyambungkan huruf demi huruf yang ada secara benar, jelas dan tepat sehingga tidak menimbulkan kesalahpahaman makna.

Terdapat dua komponen penting dalam maharah kitabah, antara lain kemampuan memodifikasi huruf dan harakat serta kemampuan menuangkan suatu gagasan dan pikiran. Seorang mahasiswa jurusan Bahasa Arab pasti akan merasa kesulitan untuk menyusun gagasan tanpa tahu kaidah penulisan Arab yang baik dan benar. Seorang calon pendidik bahasa Arab pun juga akan merasa kesulitan dalam mengajarkan materi kepada muridnya ketika ia belum dapat menjelaskan gagasannya mengenai materi bahasa Arab tersebut. Adapun langkah-langkah yang dapat diterapkan untuk melatih keterampilan kitabah bagi mahasiswa antara lain yakni dimulai dengan pengenalan kosakata tertentu, berlatih menyusun teks bahasa Arab tentang bidang tertentu, sampai berlatih menuangkan bentuk-bentuk tulisan Arab kedalam suatu goresan khat indah yang bernilai

seni, dengan tetap memperhatikan aturan dan kaidah penulisannya. Dalam pembelajaran bahasa Arab khususnya maharah al-kitabah terdapat beberapa strategi, salah satunya adalah khat. Khat adalah menulis di kelas keindahan, dengan tujuan agar mahasiswa mengetahui cara menyusun huruf dan menyusun kata. Menyusun kata dan kalimat, namun juga sudut pandang yang bergaya atau indah. Akibatnya, Inti dari pembelajaran khat adalah dengan tujuan agar mahasiswa dapat menyusun huruf dan bentuk kalimat arab secara indah dan akurat (Khoirotun Ni'mah, 2019).

Pada hakikatnya, inti dari pembelajaran khat adalah agar mahasiswa dapat merancang dan merangkai kata serta kalimat secara baik dan juga agar tulisan mereka enak dilihat. Ada beberapa teknik pembelajaran berbasis khat/ kaligrafi yang dapat dilakukan untuk meningkatkan maharah kitabah mahasiswa PBA, antara lain :

3. Teknik Kaligrafi Dalam Peningkatan Maharah Kitabah

1. Merancang

Sebelum dilaksanakannya kegiatan belajar mengajar, tenaga pengajar mata kuliah perlu mempersiapkan rancangan pembelajaran, meliputi bagaimana proses pembelajaran dilakukan, metode apa yang akan digunakan serta alat apa saja yang dibutuhkan dalam menunjang proses pembelajaran

2. Mengorganisir rancangan tersebut

Setelah merencanakan sedemikian rupa, maka langkah selanjutnya yang harus ditempuh adalah mengorganisir perencanaan tersebut dengan memperhatikan kembali step by step pelaksanaan yang akan dilakukan. Dengan adanya perencanaan yang telah dilakukan sebelumnya, maka pengorganisasian dan pengaturan tersebut dapat dipastikan berjalan secara efektif dan efisien berdasarkan rambu-rambu yang telah dirumuskan.

3. Pelaksanaan

Menurut Fauzi Salim Afifi, (2002). Sarana pelaksanaan menggunakan bahasa Arab yang melibatkan media kaligrafi pada kedua kemampuan di atas adalah sebagai berikut

- 1) Menulis: Ekspresikan di papan tulis, lalu bacalah, pahami maknanya, dan pahami pemikiran, cerita, atau peristiwa menarik yang berhubungan dengan topik pembelajaran
- 2) Oriental: Menampilkan subjek ilustrasi, mengurutkan huruf, dan memberikan klarifikasi tentang bagian-bagiannya
- 3) Latihan: Ajukan beberapa pertanyaan umum tentang masalah yang telah dibahas untuk meningkatkan pemahaman subjek dan menyatukan ingatan. Tugas ini selesai dalam 10 menit atau kurang. Instruktur kemudian, pada saat itu, mengatur mahasiswa saat mereka mengerjakan aktivitas sambil membuat mereka menyadari kesalahan yang sering dicatat di papan tulis.
- 4) Perbaikan Instruktur: Menyesuaikan komposisi setiap mahasiswa dan memperbaiki tugas yang baru saja diturunkan. Setelah perbaikan, mahasiswa mengerjakannya kembali, dan pendidik memberi mereka sebelum meninggalkan contoh, mengulangi ilustrasi tersebut dan memberi mereka kaitan dengan ilustrasi berikut.

Beberapa jenis pembelajaran kaligrafi yang efektif dapat digunakan dalam pembelajaran bahasa arab, yaitu:

- a) Teknik Pertunjukan: Menurut Suaedy, (2011). Teknik pertunjukan merupakan pendekatan penyampaian materi dengan memperagakan suatu siklus atau tindakan. Sedangkan menurut Darajat, (1995). Teknik eksibisi adalah suatu strategi bantuan yang menggunakan pertunjukan untuk menjelaskan suatu pemahaman atau memberitahu mahasiswa cara terbaik untuk menindaklanjuti sesuatu. Dengan memperhatikan perasaan-perasaan di atas, maka cenderung diasumsikan bahwa teknik pameran adalah suatu strategi pembelajaran dengan cara memamerkan atau memperlihatkan proses, keadaan, benda, atau cara kerjanya. Untuk menunjukkan jalannya suatu tindakan, prosedur ini sangat ampuh.
- b) Teknik Peragaan: Strategi ini banyak digunakan dalam fokus pembelajaran keterampilan lama. Seorang instruktur siap untuk meniru apa yang telah mereka lakukan. Semakin dekat dengan hakikat pekerjaan pendidik, maka semakin berhasil pula mahasiswa dalam belajar. Strategi ini masih digunakan dalam kursus melukis. Ini dapat

dimanfaatkan untuk gerakan terkoordinasi. Secara hipotesis, menurut Enday Tarjo, (2004). Pengakuan terhadap teknik peragaan ini bergantung pada beberapa hal, khususnya: a) Mahasiswa secara alami dididik sebagai isyarat visual; b) Karena memerlukan keterlibatan yang tidak terlalu mendalam dan ilmiah, maka pemajangannya sederhana dan mudah dilakukan; c) Meniru dalam praktik seni ekspresif meliputi gerak mata, sehingga dipersiapkan kemampuan mata yang selanjutnya dapat mengembangkan persepsi; d) Mengingat fakta bahwa model yang diuji umumnya tetap dan tidak berubah bentuk, pengujian harus dapat dilakukan berulang kali dalam keadaan serupa.

c) .Strategi menjiplak: Karli, mengatakan bahwa gerakan yang memanfaatkan kemampuan koordinasi halus, menyatukan tangan dan mata untuk memegang alat menulis, serta mempersiapkan dan menyampaikan intisari menulis dalam praktiknya.

Hasil dan Pembahasan

Bersasarkan angket berupa kuesioner yang telah disebar peneliti ke beberapa mahasiswa semester 3 dan semester 5 prodi PBA UIN Sunan Kaliaga Yogyakarta, penulis mendapati hasil sebagai berikut :

- 1) Terdapat sebanyak 54,5% angkatan 2022 yang terlibat menjadi responden dan 45,5% angkatan 2023 yang menjadi responden dalam pengisian kuesioner, dimana mayoritas mahasiswa mendapat mata kuliah khat di semester 3.
- 2) Terdapat sebanyak 33,3% mahasiswa yang mengaku belum pernah belajar khat semasa sekolah, sedangkan sisanya yakni 36,4% mengaku sudah pernah belajar di MTs, 9,1% mengaku sudah pernah belajar di MI dan lain lain (21%) ada yang mengaku sudah pernah belajar khat di pondok, belajar secara otodidak dan bahkan ada satu responden yang mengaku pernah mengikuti kursus kaligrafi yang diselenggarakan Pesantren Kaligrafi Lemka Sukabumi.
- 3) Banyak responden mengaku keberatan dengan pembelajaran Khat yang dinilai memiliki penilaian yang terlalu subjektif dan 45,5% respnden mengaku bahwa mata kuliah Khat tidak sesuai dengan bakat dan passion mereka sebagai mahasiswa Pendidikan Bahasa Arab dikarenakan beberapa alasan yang mereka setuju Alasan-alasan tersebut

antara lain metode pengajaran yang kurang inovatif serta kurangnya fasilitas belajar dan alat-alat yang memadai, sehingga kebanyakan mahasiswa tersebut merasa kurang teredukasi dalam menggunakan alat-alat untuk menggores dan mereka juga mengaku masih kurang jelas dalam membedakan berbagai jenis khat seperti Tsuluts, Riq'ah dan Naskhi.

4) Mayoritas responden (60,6% responden) setuju bahwa mata kuliah khat yang mereka dapatkan di bangku kuliah semester 3 PBA UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dijadikan mata kuliah wajib, hal ini dikarenakan mereka menilai bahwa khat merupakan aspek penting yang mampu membantu mahasiswa dalam meningkatkan keterampilan menulis tulisan-tulisan Arab sebagai calon tenaga pengajar Bahasa Arab, mulai dari aspek tata cara penulisannya sampai penempatan huruf dalam suatu garis transparan. Mayoritas responden mengaku mampu menulis tulisan Arab dengan baik dan benar dan paham akan huruf-huruf tertentu yang harus digores dengan lancip dan mana saja huruf-huruf yang harus diperhatikan lekukannya meski belum sesuai dengan passion dan minat bakat mereka.

5) Sedangkan, sisanya (39,4% responden) setuju bahwa mata kuliah Khat sebaiknya dijadikan mata kuliah Pilihan, dikarenakan ada beberapa dari mereka yang merasa bahwa perlu adanya kesetaraan peminatan dalam jenjang akademik dan mereka menilai bahwa tidak semua mahasiswa menyukai seni Khat dan tertarik terhadap Khat, sehingga tidak perlu dipaksakan.

Setelah peneliti mendata total jawaban dari dua variabel yang meliputi variabel mata kuliah Khat (x) dan variabel maharah kitabah (y), peneliti melakukan tabulasi data di Microsoft Excel dan mengolah data tersebut dalam analisis uji regresi sederhana menggunakan software SPSS, diperoleh hasil sebagai berikut.

Tabel ini menunjukkan variabel yang akan dimasukkan, yakni variabel x yang berada di samping nomor 1 (VAR00001 :mata kuliah khat) untuk mendeteksi pengaruh variabel tersebut terhadap variabel y (VAR00002 : maharah kitabah mahasiswa)

Dari tabel tersebut diperoleh besarnya nilai korelasi/hubungan (R) yakni senilai 0,56. Koefisien determinasi (R Square) sebesar 0,314 memiliki pengertian bahwa pengaruh variabel bebas (mata kuliah khat) terhadap variabel terikat (maharah kitabah mahasiswa) adalah sebesar 31,4%.

Dari output tersebut diketahui bahwa nilai F hitung = 13,730 dengan tingkat signifikansi yang lebih kecil dari $0,001 < 0,05$ maka model regresi dapat dipakai untuk memprediksi adanya pengaruh variabel mata kuliah khat (01) terhadap variabel maharah kitabah (02)

Dari tabel berikut, Diperoleh nilai Constant (a) sebesar 8,505 sedang nilai variabel b (koefisien regresi) sebesar 0,249. Sehingga diperoleh persamaan regresi sebagai berikut :

$$Y = a + bX$$

$$Y = 8,505 + 0,249X$$

Persamaan tersebut dapat diterjemahkan:

- Kostanta sebesar 8,505 mengandung arti bahwa nilai konsisten variabel 01 (mata kuliah khat) adalah sebesar 8,505
- Koefisien regresi X sebesar 0,249 menyatakan bahwa setiap penambahan 1% nilai maharah kitabah, maka nilai pengaruh mata kuliah khat bertambah sebesar 0,249
- Koefisien regresi tersebut bernilai positif, sehingga dapat dikatakan bahwa arah pengaruh variable X terhadap Y adalah positif.

Pengambilan Keputusan dalam Uji Regresi Sederhana:

- Berdasarkan nilai signifikansi: dari tabel Coefficients diperoleh nilai signifikansi sebesar $< 0,001$

0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel mata kuliah khat (X) berpengaruh terhadap variabel (Y)

KESIMPULAN

Kaligrafi merupakan seni menulis Arab indah berupa kata mutiara Arab maupun ayat ayat Al-Qur'an yang kerap kali diajarkan di sekolah, madrasah maupun pondok pesanten. Dalam istilah Arab, kaligrafi biasa disebut dengan istilah khat. Ada berbagai macam jenis khat yang dapat diajarkan seperti Khat Tsuluts, Diwani, Diwani Jali, Naskhi dan lain sebagainya. Di perguruan tinggi Islam khususnya di prodi PBA UIN Sunan Kalijaga sendiri, kaligrafi dijadikan sebagai mata kuliah tambahan di semester 3 yang dinilai dapat mendukung keterampilan menulis Arab (maharah kitabah) mahasiswa. dan hasil penelitian menunjukkan bahwa mata kuliah khat memiliki pengaruh terhadap maharah kitabah mahasiswa sebesar 31,4% dan sebanyak 60,6 % mahasiswa menghendaki bahwa khat sudah tepat dijadikan sebagai mata kuliah wajib karena khat merupakan pengetahuan dasar yang sudah semestinya dimiliki oleh calon tenaga pengajar Bahasa Arab dalam menerangkan tulisan-tulisan berbahasa Arab agar peserta didik dapat dengan mudah mempelajarinya. Sedangkan, sisanya (39,4% responden) setuju bahwa mata kuliah Khat sebaiknya dijadikan mata kuliah Pilihan, karena dinilai kurang sesuai dengan passion para mahasiswa serta dinilai masih kurang dalam memaksimalkan fasilitas yang ada. Tidak hanya itu, mata kuliah khat yang diajarkan di PBA UIN Sunan Kalijaga dirasa masih terlalu mengedepankan praktik secara profesional daripada teori, sehingga tidak sedikit mahasiswa yang merasa kesulitan dalam mengenal pemahaman dasar dari khat itu sendiri.

Saran

Seni khat atau kaligrafi sendiri memang memiliki peranan penting dalam meningkatkan keterampilan menulis (maharah kitabah) baik siswa madrasah, santri maupun mahasiswa di tingkat perguruan tinggi. Akan tetapi, itu semua juga harus dibarengi dengan kualitas dosen pengajar, metode yang tepat dan pengadaan fasilitas gratis seperti sepaket handam dan satu set cat arkilik gratis sehingga mahasiswa dapat merasakan atmosfer pembelajaran khat secara bebas dan leluasa tanpa harus terbebani secara finansial.

Jika mata kuliah Khat dirasa wajib diikuti bagi seluruh mahasiswa, maka yang harus dilakukan dosen adalah memastikan tidak ada mahasiswa yang tidak suka dengan mata kuliah tersebut, karena sudah tentu mata kuliah tersebut juga pastinya berpengaruh dengan Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) mereka kedepannya. Dosen dapat menghadirkan pembelajaran khat yang menyenangkan serta memberikan penilaian secara objektif, yakni membimbing mahasiswa secara perlahan dan menilai setiap tugas mahasiswa satu demi satu plus memberi Word of Affirmation untuk menyemangati mereka dalam mengerjakan setiap tugas yang diberikan. Dan jika perlu, dosen juga dapat memfasilitasi mahasiswa untuk mengadakan pameran hasil karya khat mahasiswa di akhir semester untuk mengapresiasi mahasiswa yang telah berjuang sekuat tenaga untuk menghadirkan karya terbaiknya dalam mata kuliah Khat. Dosen juga dapat bekerjasama dengan para seniman kaligrafi profesional untuk mengadakan pelatihan diluar jam kuliah sehingga mahasiswa dapat berdiskusi dengan leluasa tentang titik kesulitan yang masih mereka temui dalam praktik menulis khat.

Pada dasarnya, mengkaji tori khat memang lebih baik dilakukan secara seimbang, yakni harus ada teori yang mendasar terlebih dahulu sebelum praktiknya. Namun, pada kenyataannya banyak mahasiswa PBA yang mengeluhkan pembelajaran khat yang hanya bersifat praktik, dimana dosen hanya mencontohkan tulisan khat yang baik tanpa mempertimbangkan pemahaman dasar apa yang harus ditancapkan sebelum praktik tersebut. Salah satu mahasiswa berpendapat bahwa sebaiknya sebelum pembelajaran pertama dimulai dosen membagi mahasiswa sesuai tingkatan kemampuannya seperti pemula, menengah dan atas agar memudahkan mahasiswa dalam proses meningkatkan kemampuan dan memudahkan dosen dalam mengetahui perkembangan khat setiap mahasiswanya. Untuk mahasiswa yang dirasa masih pemula, maka peran dosen mengarahkan pembelajaran khat ini dengan teori-teori penulisan huruf dan aturannya dan untuk mahasiswa dengan kategori menengah dan atas, pembelajaran difokuskan untuk mengembangkan tulisan-tulisan yang lebih kompleks.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifi, F. S. 2002. Cara Mengajar Kaligrafi (Pedoman Guru) (D. Sirojuddin, Trans.). Jakarta: Darul Ulum Press.
- AR, Sirojuddin. 2007. Koleksi Karya Master Kaligrafi Islam: Naskhi, Sulus, Diwani, Diwani Jali, Farisi, Kufi, Riq'ah. Banten : Darul Ulum Press
- Ni'mah, K. (2024). Implementasi media papan mahir bahasa Arab dalam pembelajaran maharoh kitabah. SHAF: Jurnal Sejarah, Pemikiran, Dan Tasawof, 1(1). Jurnal Dar ellmi, 5(19), May. <http://e-jurnal.unisda.ac.id/index.php/dar/article/view/1321>
- Sibarani, N., Al-Jumar, R. H., Putra, F. S., Junaidi, P., Salsabila, D. F., & Nasution, S. (2024). Teknik Penerapan Ilmu Kaligrafi Dalam Peningkatan Maharah Kitabah. Gudang Jurnal Multidisiplin Ilmu, 2(1), 249-252.
- Taufik, M., Aisyah, S., & Khusairi, A. (2024). Belajar Asyik Dengan Kaligrafi: Mengasah Minat Keterampilan Menulis Bahasa Arab. Jurnal Manajemen dan Pendidikan Agama Islam, 2(4), 14-27.